

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GI BERBANTUAN MEDIA REALITA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD

I Km. Agus Tri Lanang Oka¹, Gd. Raga², Ni Nym. Garminah³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan PG. PAUD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : ttrilanangoka@yahoo.com¹, ragapgpaud@gmail.com²,
garninyoman@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya permasalahan mengenai model pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang didominasi oleh ceramah, disamping itu aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media realita. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode test dengan menggunakan lembar pengamatan dan perangkat tes. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 31 siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya kecamatan Melaya. Data yang dikumpulkan adalah data aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe (GI) berbantuan media realita dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe GI berbantuan media realita. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media realita dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD.

Kata kunci : Pembelajaran GI, aktivitas belajar, hasil belajar.

Abstract

This research was conducted because of the problems about the learning model that is still dominated by conventional lectures, in addition to the activity and the Natural Sciences learning outcomes still low. This research aimed at investigating increased activity and the Natural Sciences learning outcomes after applied cooperative learning model type GI media assisted the reality. This research use method observations and method test using observation sheets and test devices. Data were analyzed using descriptive techniques of quantitative analysts. Samples are 31 students in an elementary school SD Negeri 1 Melaya Melaya district. The data collected was data of activity and students learning outcomes. The result of the research shows that: there are an increased in students learning activity after application of cooperative GI learning model aided media reality and there are an increased in students learning outcomes after application of cooperative GI learning model aided media reality. So by applying learning model type group investigation aided reality media can improve learning activities and learning outcomes science V grade elementary school.

Keywords: Cooperative learning GI, media reality, learning activity and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk membangun bangsa dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berpijak dari tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah mengupayakan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas melalui program pendidikan, hal tersebut berimplikasi pada mutu kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia diharapkan dapat mengatasi persoalan maupun tantangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan mutu pendidikan disemua jenjang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 yang kembali mengalami revisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sampai saat ini implementasi KTSP di lapangan belum sesuai dengan teori yang ada. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, yang masih belum dapat diubah sepenuhnya, karena guru masih sering menerapkan model pembelajaran konvensional. Selain itu, pemerintah juga telah mengupayakan peningkatan jumlah sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran. Upaya-upaya yang telah ditempuh tersebut belum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang pendidikan

di Indonesia. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam telah dirumuskan dalam kurikulum yang sekarang ini berlaku di Indonesia. Kurikulum yang sekarang berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dalam kurikulum KTSP, Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yaitu; kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen dan mengembangkan sikap ilmiah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa sebab”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi.

Wasis (2002) berpendapat bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, siswa diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di tingkat pendidikan dasar (SD) diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat”, hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa apa yang diharapkan tersebut di atas belum terlaksana. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih didominasi oleh penyampaian informasi, bukan ditekankan pada pemrosesan informasi. Kegiatan tersebut masih berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafal, bukan interpretasi dan makna apa yang dipelajari, serta membangun pengetahuan. Guru masih mendominasi proses ini sehingga kurang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan aktivitas dan menunjukkan kemampuan yang beragam sehingga terciptanya suasana belajar yang demokratis.

Hal tersebut di atas didukung dari hasil observasi yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru karena guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Pola pembelajaran atau urutan sajian materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa dilakukan selama ini adalah; bahwa pembelajaran diawali penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajarkan teori, konsep, prinsip, fakta-fakta; hukum-hukum; setelah itu pemberian contoh soal, dan diakhiri dengan latihan soal. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aktivitas di kelas. Pola pembelajaran konvensional seperti di atas dilakukan secara monoton dari waktu ke waktu, sehingga konsep yang diterima oleh siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru".

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang memanfaatkan media nyata (realita) yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung diam (aktivitas rendah) serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa tidak bisa

berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan terkait dengan materi yang ada di buku. Dari hasil wawancara dengan guru yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi karena beberapa alasan; karena lebih mudah dalam penyampaian dan tidak butuh tenaga yang banyak, setelah itu guru mengaku tidak mengetahui dan menguasai model-model pembelajaran inovatif selain menggunakan metode ceramah dan yang terakhir materi yang ingin disampaikan cepat selesai. Padahal sebagai seorang pendidik yang profesional seharusnya mengetahui berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat memfasilitasi aktivitas dan kerativitas siswa, yang nantinya bermuara pada peningkatan hasil belajar.

Selain permasalahan tersebut, nilai Ilmu Pengetahuan Alam kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya masih banyak di bawah KKM yang ditentukan. Kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya adalah 65. Diketahui dari 31 siswa hanya 15 siswa atau 48.39% mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, sedangkan 16 siswa atau 51,61% di bawah kriteria ketuntasan minimal. Nilai tersebut masih jauh dari harapan dan harus segera dilakukan penanganan agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan persoalan yang terjadi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dengan cara mengaitkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan contoh-contoh nyata (realita) yang dapat mendorong siswa membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu merangsang pengembangan aktivitas siswa, yang nantinya bermuara pada peningkatan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan di atas dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah model

pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme yang mengasumsikan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Lie (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dibentuk dalam suatu kelompok kecil (4-5 orang) dimana peserta didik bekerja sama dan mengoptimalkan ketertiban dirinya dan anggota kelompoknya dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerjasama memecahkan suatu permasalahan melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya. Peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami pemecahan konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah yang dihadapinya dengan temannya (Lie, 2005).

Pembelajaran kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, serta mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas. (Nur dan Wikandari, dalam Suastawan, 2010). Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* adalah pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil yang memadukan prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, diskusi kelompok dan mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI* Berbantuan Media Realita untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu yaitu dari tanggal 07 Januari sampai tanggal 26 Januari 2013 pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013 dengan mengambil tempat di SD Negeri 1 Melaya Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 1 Melaya yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 13 orang perempuan dan tersaji pada gambar 1 tentang Tabel jumlah siswa kelas V SD Negeri 1 Melaya berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

Gambar 1. Tabel Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri 1 Melaya Berdasarkan Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	18 orang
2	Perempuan	13 orang
Jumlah		31 orang

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I pada tanggal 7-14 Januari 2013, dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 15-26 Januari 2013. Dalam penelitian ini diperlukan hasil berupa data yang nantinya digunakan sebagai dasar menarik simpulan.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart (Agung, 2005:91). Model penelitian ini terdapat empat tahapan pada satu siklus penelitian. Empat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pada perencanaan terdiri dari mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran dan mempersiapkan media/alat peraga yang diperlukan.

Pada tahap pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan program pengajaran yang telah disiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Tindakan yang

akan dilaksanakan antara lain membentuk siswa menjadi beberapa kelompok; memberikan gambaran awal tentang materi yang akan dibelajarkan; mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata yang dekat dengan lingkungan; pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai prosedur yang telah dirancang.

Pada tahap observasi tindakan yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran dan mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran. Kemudian pada tahap refleksi tindakan yang dilakukan adalah mencari pemecahan masalah (solusi) dari masalah yang muncul pada saat tahap observasi untuk digunakan sebagai referensi pada siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini diperlukan hasil berupa data yang nantinya digunakan sebagai dasar menarik simpulan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan metode tes. Untuk memperoleh data yang akurat, maka dibutuhkan metode pengumpulan data yang efektif.

Menurut Nurkencana (1983:46) metode observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa, dan metode tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jadi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka digunakan metode observasi dan metode tes.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V setelah implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita. Alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar adalah lembar pengamatan. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V setelah implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan.

Data dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dianalisis dengan

menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, dengan metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur aktivitas belajar. Alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar adalah lembar pengamatan. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah butir-butir tes sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan.

Data yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode observasi dengan aktivitas belajar siswa diperoleh berdasarkan indikator dan penskoran aktivitas belajar siswa melalui lembar pengamatan. Adapun kriteria dan format lembar observasi aktivitas belajar siswa tersaji dalam Gambar 2.

Gambar 2. Kriteria Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Kriteria Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Melaya	Nilai				
	1	2	3	4	5
1 Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran					
Memperhatikan penjelasan guru					
Menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan guru					
Tidak terpengaruh situasi di luar kelas					
2 Interaksi siswa dengan guru					
Bertanya atau melontarkan masalah kepada guru					
Menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan guru					
Mengemukakan pendapat kepada guru					
3 Interaksi siswa dengan siswa					
Bertanya kepada teman.					
Menjawab pertanyaan teman.					
Menanggapi pertanyaan atau masalah teman					
4 Kerjasama kelompok					
Membantu teman dalam kelompok yang menghadapi masalah					
Meminta bantuan kepada teman jika menghadapi masalah					
Mencocokkan jawaban dengan teman dalam satu kelompok					
5 Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok					
Mengemukakan pendapat					
Menanggapi pendapat teman					
Berusaha menanggapi pendapat teman					
6 Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran					
Mengajukan pertanyaan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan solusi terhadap masalah					
Mencatat penjelasan dan pertanyaan/masalah dari guru					
Menyerahkan tugas yang diberikan guru					
7 Partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran					
Mengajukan tangan untuk ikut menyimpulkan					
Melengkapi simpulan yang dinyatakan oleh temannya					
Memberi tanggapan terhadap simpulan temannya					

Keterangan:

- 1 : sangat kurang aktif
- 2 : kurang aktif
- 3 : cukup aktif
- 4 : aktif
- 5 : sangat aktif

Dari setiap indikator memuat tiga deskriptor. Untuk setiap deskriptor yang muncul akan mendapat nilai sesuai dengan aktivitas siswa yang di mulai dari 1 sampai 5, sesuai dengan keterangan. Sehingga dapat diperoleh skor tertinggi yaitu 105 dan skor terendah yaitu 21.

Dari hasil penskoran secara klasikal, maka akan dikonversikan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{I}{S} \times 100 \%$$

Keterangan:

X = Presentase aktifitas belajar siswa (Individu)

I = Skor yang dicapai siswa (sesuai indikator)

S = Skor maksimal (105)

Selanjutnya ditentukan rata-rata persentase aktifitas belajar secara klasikal (\bar{X}) dengan menjumlahkan persentase semua aktifitas siswa secara individu dan dirata-ratakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal

$\sum X$ = Jumlah skor aktivitas belajar siswa

N = Jumlah siswa

Untuk menentukan aktifitas belajar klasikal dianalisis berdasarkan Mean ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) dengan mengkonversikan rata-rata persentase ke dalam kriteria yang tersaji pada gambar 3 tentang Tabel kriteria penggolongan aktivitas belajar sebagai berikut.

Gambar 3. Tabel Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

Skor	Kriteria
$\bar{X} \geq Mi + 1,5 SDi$	sangat aktif
$Mi + 0,5 SDi < \bar{X} < Mi + 1,5 SDi$	Aktif
$Mi - 0,5 SDi < \bar{X} < Mi + 0,5 SDi$	cukup aktif
$Mi - 1,5 SDi < \bar{X} < Mi - 0,5 SDi$	kurang aktif
$\bar{X} < Mi - 1,5 SDi$	sangat kurang aktif

Rumusan untuk Mi dan SDi adalah

$$Mi = \frac{1}{2} (SMi)$$

$$SDi = \frac{1}{3} (Mi)$$

Keterangan:

Mi : Mean ideal (angka rata-rata ideal)

SMi : Skor Maksimal Ideal (100%)

Data yang berhubungan dengan hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode tes, Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Rumus Ketuntasan Individu

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Rumus Menentukan Rata-Rata

$$X = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Rumus Ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Data dikumpulkan dengan metode observasi terhadap kemunculan indikator aktivitas belajar sesuai dengan yang tertera pada lembar observasi. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan skor tertinggi ideal (SMi) adalah 100% dan prosentase

terendah adalah 0%. Dengan demikian perhitungan M_i dan SD_i adalah sebagai berikut.

$$M_i = \frac{1}{2} \times 100\%$$

$$= 50\%$$

$$SD_i = \frac{1}{3} \times 50\%$$

$$= 16,67\%$$

Dari data yang diperoleh, digolongkan ke dalam pedoman penggolongan aktivitas belajar siswa yang telah dikonversikan berdasarkan perhitungan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Berikut Pedoman penggolongan aktivitas siswa selanjutnya dapat dinyatakan seperti pada gambar 4.

Gambar 4. Tabel Pedoman Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

No	Kriteria	Kategori
1	$\bar{x} \geq 75,01\%$	Sangat Aktif
2	$58,34\% \leq \bar{x} < 75,01\%$	Aktif
3	$41,66\% \leq \bar{x} < 58,34\%$	Cukup Aktif
4	$24,99\% \leq \bar{x} < 41,66\%$	Kurang Aktif
5	$\bar{x} < 24,99\%$	Sangat Kurang Aktif

Penelitian tindakan kelas untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktif secara klasikal.

Untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan belajar. Sistem penilaian dalam penelitian ini berpedoman pada kriteria sekolah yaitu, siswa dikatakan tuntas secara individu jika memperoleh nilai minimal 65 dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam.

Secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai minimal 65 dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Apabila pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75%, maka penelitian dikatakan berhasil.

Dari ketuntasan secara klasikal yang diperoleh siswa, akan dikonversikan ke dalam kriteria Penilaian Acuan Patokan

(PAP) skala lima untuk memperoleh tingkat atau klasifikasi penguasaan yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang dan tersaji seperti pada gambar 5 tentang tabel konversi kriteria penilaian acuan patokan skala 5 sebagai berikut.

Gambar 5. Konversi kriteria Penilaian Acuan Patokan skala 5

Persentase NilaiAngka	NilaiHuruf	Predikat Penguasaan
90 – 100	4	A Sangat Baik
80 – 89	3	B Baik
65 -79	2	C Cukup
55 – 64	1	D Kurang
0 – 54	0	E Sangat kurang

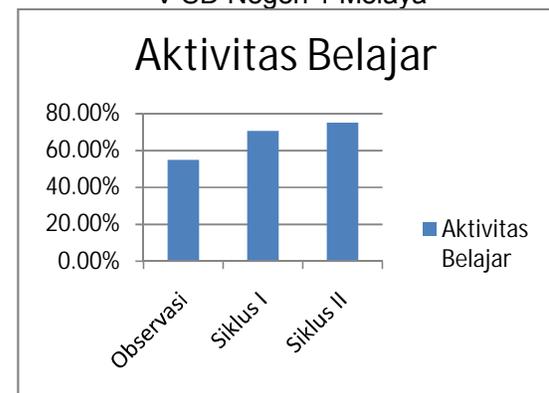
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita dalam pembelajaran IPA.

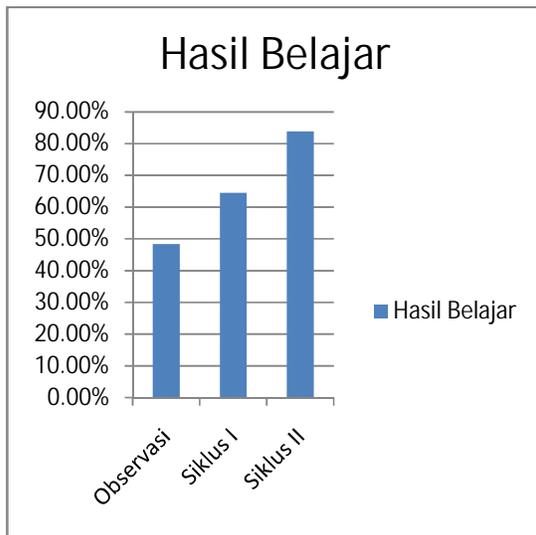
Data aktivitas blajar siswa pada saat observasi sebesar 54,96%, dandata aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 70,82%, sedangkan pada siklus II, data aktivitas belajar siswa sebesar 75,18%. Data aktivitas siswa tersaji dalam gambar 6 tentang grafik data aktivitas Ilmu pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 1 Melaya sebagai berikut.

Gambar 6. Grafik Data Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD Negeri 1 Melaya



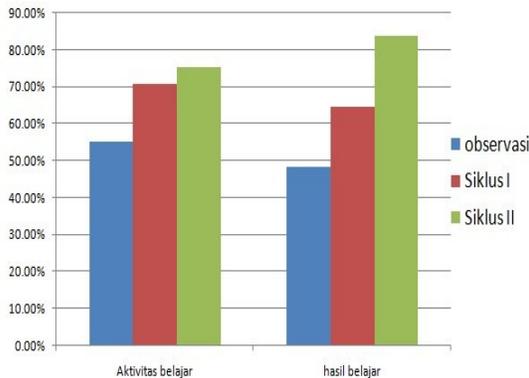
Data hasil belajar pada saat observasi sebesar 48,39%, sedangkan data hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,52%, dan pada siklus II, data hasil belajar siswa sebesar 83,87%. Data hasil belajar siswa tersaji dalam gambar 7 tentang grafik data aktivitas dan hasil belajar Ilmu pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 1 Melaya sebagai berikut.

Gambar 7. Grafik Data Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD Negeri 1 Melaya



Sedangkan data aktivitas dan hasil akan tersaji pada gambar 8 tentang grafik data aktivitas dan hasil belajar Ilmu pengetahuan Alam kelas V SD Negeri 1 Melaya sebagai berikut.

Gambar 8. Grafik Data Aktivitas Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Sd Negeri 1 Melaya



Pembahasan

Sesuai dengan gambar 6,7 dan 8, penelitian dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktif secara klasikal. Sedangkan hasil belajar secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika 75% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai minimal 65 dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Apabila pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75%, maka penelitian dikatakan berhasil.

Setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media realita, terdapat peningkatan aktivitas maupun hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ini dapat dilihat dari data aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dari observasi kemudian siklus I dan selanjutnya pada siklus II.

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita, didapatkan data pada siklus II yaitu aktivitas belajar sebesar 75,18% dan berada pada kategori aktif. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sebesar 83,87% dan berada pada kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dapat dikatakan berhasil.

Berkaitan dengan keberhasilan peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dikarenakan oleh penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Melaya. Salah satu model yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ada adalah model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman konstruktivisme yang mengasumsikan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran kooperatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah penerapan kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* yang dilaksanakan pada penelitian ini, siswa diberikan kebebasan dalam memilih topik atau sub topik yang akan dibahas dan membentuk kelompok yang sudah ditetapkan, disamping itu siswa diberikan kebebasan dalam mencari referensi dalam memecahkan masalah yang mereka pilih. Siswa juga membagi tugas dalam mencari referensi dalam memecahkan masalah yang mereka pilih. Setelah itu siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah yang mereka pilih kemudian mempresentasikannya di depan kelas dan siswa atau kelompok yang lainnya menanggapi setiap masalah atau topik yang mereka pilih. Selanjutnya setiap kelompok atau siswa mengevaluasi topik atau masalah yang mereka presentasikan dan menjawab soal evaluasi yang mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dibia, dkk (dalam Wardani, 2010) kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Model *Group Investigation (GI)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian, secara tidak langsung siswa telah mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Dibia, dkk (dalam Wardani, 2010) yaitu siswa telah memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.

Disamping keberhasilan penelitian ini dikarenakan oleh model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang ada di SD Negeri 1 Melaya, peranan media juga berpengaruh atas peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

media realita sebagai media dalam proses pembelajaran.

Media realita yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah benda-benda yang ada sekitar lingkungan siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan memanipulasi media tersebut, karena media tersebut tidak asing lagi bagi siswa. Siswa juga lebih gampang mencari referensi tentang media yang dipakai pada saat pembelajaran.

Dengan menggunakan media realita pada penelitian ini, siswa lebih aktif dalam pembelajaran pada saat penelitian dibandingkan dengan pembelajaran pada waktu observasi. Ini dapat dilihat dari data aktivitas belajar dan hasil belajar pada setiap siklus.

Sesuai dengan peranan media menurut Karti Soeharto (dalam Suastawan, 2010) mengemukakan tentang peranan media pembelajaran yaitu; memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta daya indra, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif pada anak didik, dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, maka media dapat mengatasi dengan kemampuan dalam memberikan perangsang yang sama, perasaan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian, secara tidak langsung siswa telah mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Karti Soeharto (dalam Suastawan, 2010) yaitu sebagai perantara atau pengantar (alat bantu dalam pembelajaran) yang dapat menarik perhatian siswa sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; Terdapat peningkatan aktivitas belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif

tipe *Group Investigation(GI)* berbantuan media realita dan terdapat peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation(GI)* berbantuan media realita.

Bertolak dari simpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut; disarankan kepada siswa kelas V SD Negeri 1 Melaya, agar pada saat mengikuti pembelajaran IPA telah menyiapkan diri baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung optimal dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA secara signifikan, kemudian disarankan kepada guru pengajar IPA di SD untuk mengembangkan kembali pembelajaran yang inovatif khususnya penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* berbantuan media realita, sehingga siswa SD dapat menghasilkan karya/produk yang kreatif. Serta, guru dapat melakukan penelitian serupa, sehingga kelemahan pada penelitian ini dapat disempurnakan kembali, setelah itu disarankan kepada kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih bagi guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA, sehingga proses pembelajaran lebih optimal serta dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, dan disarankan kepada peneliti lainnya untuk dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis maupun penelitian yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Dedekusn. 2009. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Dikutip dari <http://dedekusn.com/tag/tujuan-pendidikan-nasional/>, diakses pada tanggal 02 Februari.

Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nurkancana, Wayan dan Sumartana. 1983. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Suastawan, Gusti Made. 2010. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Dengan Media Realita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Hubungan Struktur Kerangka Tubuh manusia Dengan Fungsinya Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD N1 Yehembang Kangin. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Wasis, dkk. 2002. *Beberapa Model Pembelajaran dan Strategi Belajar dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta: Depdiknas.